

Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Bareng Kota Malang Sebagai Pusat Peradaban dan Kemakmuran Perspektif Konstruksi Sosial

Adistya Eka Sis Ardiansyah^{*1}

¹ Universitas Negeri Malang, Jl. Cakrawala No.5, Sumber Sari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

* adistya.eka.2107516@students.um.ac.id

Artikel History

Submit: 22 February 2023

Review: 09 Mei 2023

Revised: 23 Juni 2023

Accepted: 30 Juni 2023

Abstract: The meaning of a mosque is not just a place of worship, but a place where civilization runs so that prosperity is needed in the mosque. This research aims to determine how the management process of the Al-Ikhlas Mosque, Bareng urban village, and Malang City is trying to reconstruct the true meaning of the mosque. The theory used in this study was the social construction of Peter L. Berger. This theory is useful for analyzing the social construction of the Al-Ikhlas Mosque in building civilization and the prosperity of the mosque through three processes: externalization, objectification, and internalization. This research uses qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews, documentation, and relevant literature studies. The informants of this research were two mosque takmir administrators who were selected using a purposive sampling technique to ensure that the data generated were accurate. The results showed that there is a social construction in the management of the Al-Ikhlas Mosque, which is divided into three processes. The first is reflected in the response of the community, who needs a mosque as a center of civilization and prosperity for the people. Second, the objectification process through various mosque management activities such as the existence of the Happy Market, EkoMas (Al-Ikhlas Mosque Economy), Rukun Kematian, S3 (Sedekah Seribu Sehari), Sports Venue and routine studies. Third, the internalization process obtained by the community and mosque administrators through the primary socialization process from the family and secondary socialization from the surrounding environment, which is then passed down to the next generation, namely the mosque congregation, through routine studies. Through these three social construction processes, mosque management is created that aims to build a center of civilization and prosperity for the people.

Keywords: externalization; internalization; mosque; objectification.

How to cite: Ardiansyah, A. E. S. . (2023). Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Bareng Kota Malang Sebagai Pusat Peradaban dan Kemakmuran dalam Perspektif Konstruksi Sosial . *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 63–88. <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i1.1037>



© 2023 by the author. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Sebagai negara dengan populasi sekitar 272 juta orang dan mayoritas beragama Islam, Indonesia telah menciptakan ribuan masjid sebagai institusi yang penting dalam kehidupan masyarakatnya (Direktorat Jendral Kependudukan Dan Pencatatan Sipil, Kementerian Dalam Negeri. Juni 2021). Data Jumlah masjid di Kota Malang sendiri pada tahun 2020 mencapai 943 masjid, diantaranya sebanyak 158 masjid di Kecamatan Kedungkandang, 209 masjid di Kecamatan Sukun, 161 masjid di Kecamatan Klojen, 203 masjid di Kecamatan Blimbing, dan 212 masjid di Kecamatan Lowokwaru (Kementrian Agama Kota Malang). Dari banyaknya masjid tersebut, masih sedikit yang mengelola sebuah masjid dalam lingkup di luar ibadah semata, seperti kegiatan ekonomi, Kesehatan, dan sebagainya. Masjid Al-Ikhlâs adalah salah satu masjid di Kecamatan Klojen yang berusaha mendirikan sebuah masjid sebagai pusat peradaban dan memakmurkan umatnya. Makna yang signifikan dalam kehidupan dipegang oleh masjid, baik dalam aspek fisik maupun spiritual. Istilah masjid diambil dari kata *sajada-yasjudu-masjidan* yang bermakna sebagai tempat sujud (Harahap, 1996).

Menurut Wahyudin Sumpeno, Arti kata masjid secara etimologis berasal dari bahasa Arab, dengan kata-kata pokok *sujudan* dan *masjidun* yang merujuk pada tempat sujud atau tempat beribadah. Dalam konteks agama Islam, masjid diartikan sebagai tempat di mana umat Muslim melakukan ibadah shalat lima waktu yang diwajibkan oleh Allah SWT. Secara alternatif, dapat dikatakan bahwa seluruh bagian bumi kecuali kuburan dianggap sebagai tempat sujud atau tempat ibadah bagi umat Islam (Supeno, 1984). Dalam konsep Islam yang autentik, masjid dianggap sebagai basis deklarasi tauhid, yang menegaskan bahwa hanya Allah sebagai Pencipta yang memiliki hak mutlak atas Ubudiyah. Oleh karena itu, Islam memberikan posisi yang sangat istimewa bagi masjid. Dalam peradaban Islam, masjid tidak hanya dianggap sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dan kebudayaan semata, melainkan juga sebagai sebuah institusi yang berfungsi sebagai sarana pembinaan bagi masyarakat dan keluarga Muslim serta individu-individu yang menganut nilai-nilai peradaban Islam (Faridl, 1997). Masjid memiliki beberapa peran penting dalam peradaban Islam, yaitu sebagai tempat ibadah (*hablumminallah*) di mana shalat dilakukan, sebagai tempat sosial kemasyarakatan (*hablumminannas*) yang berfungsi sebagai pusat pendidikan, sebagai tempat dakwah dan kebudayaan Islam, sebagai tempat pemberdayaan ekonomi umat, sebagai pusat kaderisasi umat, dan sebagai sarana kesehatan. Semua peran ini penting untuk kita ketahui (Karim, 2020).

Terdapat hubungan positif dan penting antara manajemen masjid yang mendukung dengan peningkatan kemakmuran masjid (Halawati, 2021). Saat ini, masalah yang dihadapi oleh masjid-masjid di Indonesia adalah kurangnya semangat jamaah dalam melaksanakan ibadah di masjid, yang disebabkan oleh masalah kebersihan dan pengelolaan masjid (Purwaningrum, 2021). Manajemen yang berkaitan dengan pengelolaan masjid mencakup berbagai upaya, seperti memperbaiki manajemen kepengurusan, manajemen kesekretariatan, manajemen keuangan, manajemen dana dan usaha, manajemen pembinaan jama'ah, serta manajemen pendidikan dan pelatihan (Suparman Mannuhung, 2018). Fungsi masjid tidak hanya terbatas sebagai lokasi beribadah, tetapi juga sebagai pusat pertemuan, diskusi, kajian, dan dakwah. Oleh karena itu, tugas pengurus masjid dalam mengelola masjid sangat penting, mereka harus menjadi panutan bagi jamaah dan berperan aktif dalam kemajuan masjid. Kinerja pengurus yang baik dapat membawa masjid menuju kejayaan, sedangkan kinerja yang buruk dapat menghambat kemajuan masjid (Muhammad Hafidz Dinillah, 2022).

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merupakan suatu teori yang tergolong kontemporer dan sangat penting dalam memahami bagaimana pengetahuan dan pengalaman manusia membentuk realitas yang ada di sekitarnya. Menurut teori ini, realitas yang ada pada setiap individu sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat, bukan semata-mata didasarkan pada pengalaman individu tersebut. Konsep kenyataan realitas dalam teori konstruksi sosial diakui oleh seluruh masyarakat dan tidak tergantung pada pengalaman individu.

Oleh karena itu, pengetahuan dan pengalaman individu hanya merupakan salah satu faktor dalam pembentukan kenyataan sosial. Di samping itu, teori ini juga mengakui bahwa pengetahuan tidak hanya terbentuk melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap fenomena yang ada di sekitar manusia. Kenyataan sosial dalam teori konstruksi sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, di mana pengetahuan yang dimiliki manusia diinternalisasi dan dijadikan objektif sehingga dapat dilihat dan diakui oleh seluruh masyarakat. Proses eksternalisasi dipengaruhi oleh cadangan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, yang dapat berupa pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman langsung maupun pengetahuan yang diperoleh dari *Common sense knowledge*. *Common sense knowledge* adalah pengetahuan yang dimiliki oleh individu secara bersama-sama dengan individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal

dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini sudah jelas dan diterima oleh masyarakat secara umum. Oleh karena itu, cadangan sosial pengetahuan merupakan akumulasi dari *Common sense knowledge* yang dimiliki oleh masyarakat secara kolektif (Peter L. Berger, 1990). Berger menjelaskan bahwa proses dialektik dasar dalam masyarakat terdiri dari tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Dalam tahap eksternalisasi, manusia mengekspresikan dirinya dalam aktivitas fisik dan mentalnya, terus-menerus menuangkan dirinya ke dalam dunia. Pada tahap objektivikasi, produk aktivitas manusia, baik dalam bentuk fisik maupun mental, menjadi objek yang ada di luar dirinya dan menjadi fakta yang dapat dikenali. Sementara pada tahap internalisasi, manusia mengaplikasikan kembali objek yang sudah diobjektivikasi dan mentransformasikannya dari bentuk objektif menjadi kesadaran subjektif. Melalui proses eksternalisasi, masyarakat menjadi produk dari manusia, sedangkan melalui proses internalisasi, manusia menjadi produk dari masyarakat (Berger, 1991).

Teori konstruksi sosial tersebut digunakan untuk mengkaji bagaimana manajemen Masjid Al-Ikhlâs Kelurahan Bareng yang bertujuan untuk memakmurkan masjid serta menjadi pusat peradaban umat. Masjid Al-Ikhlâs berupaya untuk membangun sebuah masjid yang tidak sekadar untuk tempat beribadah semata namun masjid difungsikan secara lebih luas dengan melihat pada konteks masa Rasulullah SAW. Manajemen Masjid Al-Ikhlâs dikelola berbagai pihak terkait untuk memakmurkan masjid dan umat lewat beberapa program-program. Penelitian ini menggunakan tiga penelitian terdahulu yang bertujuan untuk keabsahan dan keterbaharuan data. Penelitian pertama yaitu dari Abdurrahman Ramadhan, Idaul Hasanah & Rahmad Hakim yang berjudul “Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat” tahun 2019. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Revitalisasi peran Masjid Al-Ikhlâs sudah berjalan dengan baik dengan banyaknya kegiatan yang diadakan untuk memakmurkan masjid dan juga dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Masjid Al-Ikhlâs juga telah memiliki wadah sendiri yaitu BMA Al-Ikhlâs yang telah membantu beberapa pedagang jamaah Masjid Al-Ikhlâs. Penelitian terdahulu yang kedua, dari Zulfahani, Zuhri M. Nawawi yang berjudul “Peran Dinas Koperasi UMKM Kota Medan Dalam Mewujudkan Program Masjid Mandiri Melalui Koperasi Syari’ah” tahun 2022. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan hasil penelitiannya adalah Program baru dari Pemko Medan yang diberi nama Masjid Mandiri, hal ini sangatlah bermanfaat karena masjid selain sebagai wadah tempat beribadah juga

dapat dijadikan sebagai wadah perekonomian. Dengan tujuan apabila program ini berhasil maka akan menjadi pondasi yang kuat dan baik bagi kita untuk membantu umat.

Penelitian terdahulu yang ketiga ialah, dari Basar Dikuraisyin yang berjudul “Manajemen Aset Wakaf Berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Sosio-Ekonomi di Lembaga Wakaf Sabilillah Malang” tahun 2020. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif, dengan hasil penelitiannya antara lain 1) Dalam melakukan proses manajemen aset, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi aset berupa berupa aset manusia, alam, dan sosial. 2) Mengembangkan aset dengan memaksimalkan potensi-potensi lokal yang ada. Sejumlah potensi lokal yang telah teridentifikasi dikembangkan melalui penyediaan fasilitas seperti koperasi, minimarket, pujasera, dan lapangan di mana semua elemen pengembangan berada di bawah koordinasi langsung di bawah koordinasi pusat ekonomi dan pemberdayaan. 3) Mengembangkan aset wakaf dengan memaksimalkan sumber-sumber potensi lokal dengan menggandeng pengusaha kecil sebagai mitra usaha, pendirian usaha melalui pemberian modal, dan pendirian usaha melalui kredit. Semua kerja sama ini dikemas dengan menggunakan akad mudharabah, murabahah, dan musyarakah.

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, kebaharuan penelitian sekarang ialah terletak pada focus penelitian menggunakan perspektif teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger. Pada penelitian terdahulu pertama mempunyai kesamaan lokasi penelitian namun, penelitian sekarang tidak menggunakan perspektif revitalisasi, sehingga kebaharuan data penelitian sekarang adalah menunjukkan bagaimana kaitannya manajemen Masjid Al-Ikhlas dengan teori konstruksi sosial. Oleh sebab itu, penelitian sekarang bertujuan untuk menganalisis 1) Upaya memakmurkan masjid dengan manajemen Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Bareng Kota Malang, 2) Proses eksternalisasi manajemen Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Bareng Kota Malang, 3) Proses objektivikasi manajemen Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Bareng Kota Malang, serta 4) Proses internalisasi manajemen Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Bareng Kota Malang.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna menganalisis data secara luas, dimana antara peneliti dengan subjek penelitian tidak ada jarak. Kemudian, teori yang digunakan adalah konstruksi sosial oleh Peter L. Berger yang didalamnya memuat tiga poin pembahasan yaitu, eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. (Berger &

Luckman, 1966). Teori tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana ketiga poin dalam teori konstruksi sosial tersebut berjalan pada proses manajemen Masjid Al-Ikhlash. Lokasi penelitian ini adalah di Masjid Al-Ikhlash Jalan Raya Langsep 21, Kelurahan Bareng, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Lokasi tersebut dipilih karena telah melaksanakan program-program untuk kemakmuran masjid dan umat serta dapat memberikan data-data temuan yang terbaru dan menarik untuk dikaji serta dikembangkan sesuai dengan teori konstruksi sosial. Untuk subjek penelitiannya adalah pengurus masjid atau takmir Masjid Al-Ikhlash, Bapak Suherman dan Bapak Wawan. Subjek penelitian dipilih menggunakan Teknik purposive sampling, dimana peneliti memilih subjek penelitian yang sesuai dan yang paling dapat memberikan data-data sejalan dengan rumusan masalah serta teori yang digunakan. Sumber data penelitian ini ada dua yaitu, sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara langsung dan observasi, lalu sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi serta studi literatur. (Creswell, 2002) Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka yang relevan. Wawancara dengan informan dan observasi dilaksanakan pada tanggal 27 Februari dan 3 Maret 2023 di Masjid Al-Ikhlash dengan informan Bapak Suherman dan Bapak Wawan. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan serta studi pustaka menggunakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Masjid sebagai Pusat Peradaban dan Kemakmuran

Sejarah masjid sebagai pusat peradaban dan kemakmuran dimulai pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW di Kota Madinah pada abad ke-7 Masehi. Setelah hijrah dari Mekah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW membangun Masjid Nabawi sebagai pusat aktivitas keagamaan dan peradaban umat Muslim. (Huda et al., 2022). Masjid Nabawi bukan hanya tempat untuk menjalankan ibadah, tetapi juga menjadi pusat pengajaran agama. Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya memberikan pengajaran agama kepada umat Muslim di masjid tersebut. Pelajaran-pelajaran agama meliputi pemahaman tentang ajaran Islam, hukum-hukum Islam, dan tafsir Al-Qur'an. (Sulaeman, 2018). Para sahabat berkumpul di masjid untuk belajar dan bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga masjid menjadi tempat penting dalam penyebaran dan pengajaran agama Islam.

Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para sahabat dalam mengambil keputusan penting dalam masalah-masalah umat. Di masjid, mereka berdiskusi, membahas, dan memutuskan masalah-masalah agama dan kemasyarakatan. Pemilihan pemimpin, penyelesaian perselisihan, dan penetapan kebijakan dilakukan di masjid dengan partisipasi aktif dari para sahabat. Masjid Nabawi juga memberikan dampak ekonomi pada masyarakat Madinah. Masjid menjadi tempat pertemuan antara pedagang dan pembeli. Mereka melakukan transaksi dagang di sekitar masjid, sehingga terbentuklah pasar atau bazar di sekitar masjid. Perdagangan di sekitar masjid memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran masyarakat Madinah. Dalam banyak hal, Masjid Nabawi menjadi pusat peradaban dan kemakmuran. Fungsi-fungsi utamanya sebagai tempat ibadah, pengajaran agama, pertemuan para sahabat, dan kegiatan ekonomi menciptakan dinamika sosial, intelektual, dan ekonomi yang berkembang di sekitar masjid. Pengaruh dan kebijakan yang diterapkan di masjid membentuk landasan peradaban Islam yang berkelanjutan.(Hsb et al., 2023).

Sejarah masjid sebagai pusat peradaban dan kemakmuran ini telah menjadi contoh dan teladan bagi masjid-masjid di seluruh dunia. Masjid dalam tradisi Islam masih memegang peran penting dalam memperkuat ikatan komunitas, menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, serta berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan ekonomi umat Muslim.(Darodjat & Wahyudhiana, 2014). Bahkan, Pada masa kekhalifahan, masjid terus berperan sebagai pusat peradaban dan kemakmuran dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh, pada masa kekhalifahan Umayyah, Masjid Umayyah di Damaskus menjadi salah satu masjid yang memiliki peran sentral dalam kegiatan politik, ekonomi, dan sosial.(Apiah et al., 2023).

Masjid Umayyah menjadi tempat di mana kegiatan politik penting dilakukan. Khalifah Umayyah menggunakan masjid sebagai tempat untuk menyampaikan khutbah politik kepada umat Muslim. Khutbah ini sering kali digunakan untuk mengumumkan kebijakan politik, mengkomunikasikan keputusan pemerintahan, atau mengajukan ajakan kepada umat Muslim untuk mendukung pemerintah. Dengan demikian, masjid menjadi pusat komunikasi dan interaksi politik antara pemerintah dan masyarakat. Selain itu, Masjid Umayyah juga berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi. Di sekitar masjid, terdapat pasar-pasar atau bazar yang menjadi tempat berkumpulnya para pedagang dan pembeli. Berbagai jenis barang dagangan, seperti makanan, kain, kerajinan, dan barang-barang lainnya, diperjualbelikan di pasar tersebut. Kegiatan ekonomi di sekitar masjid

memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi kota dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Sholihah, 2019).

Masjid Umayyah juga menjadi pusat pendidikan Islam pada masa itu. Di dalam masjid, terdapat ruang-ruang pengajaran yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran agama kepada umat Muslim. Ustadz dan ulama memberikan pengajaran agama, mengajarkan Al-Qur'an, hukum-hukum Islam, dan tafsir agama kepada para pelajar. Masjid menjadi tempat di mana pengetahuan agama disebarkan dan dipelajari secara sistematis, sehingga berperan dalam pembentukan intelektualitas dan pengetahuan masyarakat. Secara keseluruhan, pada masa kekhalifahan, masjid terus memainkan peran penting sebagai pusat peradaban dan kemakmuran. Masjid seperti Masjid Umayyah di Damaskus menjadi tempat penting untuk kegiatan politik, ekonomi, dan sosial. Masjid tersebut juga berperan sebagai pusat pendidikan Islam, yang menyebarkan pengetahuan agama dan memainkan peran dalam perkembangan intelektual masyarakat Muslim. (Fathurrahman, 2015).

Selanjutnya, pada masa kekhalifahan Abbasiyah, masjid-masjid seperti Masjid Agung Kairo dan Masjid Agung Samarra menjadi pusat-pusat kegiatan ilmiah dan pendidikan. Masjid-masjid ini memiliki perpustakaan yang luas dan menjadi tempat berkumpulnya ulama, filosof, dan ilmuwan Muslim untuk berdiskusi dan melakukan penelitian. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan sastra juga terjadi di sekitar masjid-masjid tersebut. Selain itu, masjid juga memiliki peran dalam memperkuat ekonomi masyarakat Muslim. Di sekitar masjid, seringkali terdapat pasar-pasar atau bazar yang menjadi pusat perdagangan. Para pedagang berkumpul di sana untuk menjual barang dagangan mereka, sehingga tercipta pertukaran ekonomi yang berkembang di sekitar masjid. (Nunzairina, 2020).

Dalam sejarah Islam, masjid memiliki peran yang signifikan dalam penyebaran keadilan sosial dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas kemanusiaan dalam masyarakat Muslim. Di dalam masjid, terdapat praktek-praktek sosial yang berfokus pada pemberdayaan kaum miskin dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Masjid sering digunakan sebagai tempat penampungan sementara bagi mereka yang tidak memiliki tempat tinggal, seperti orang-orang tunawisma atau pengungsi. Mereka diberikan tempat berlindung, makanan, dan fasilitas dasar lainnya. (Ibrahim, 2021).

Masjid juga menjadi tempat penggalangan dana untuk kegiatan amal. Umat Muslim yang memiliki kemampuan ekonomi yang lebih memberikan sumbangan kepada masjid dengan tujuan membantu mereka yang membutuhkan. Dana yang terkumpul kemudian digunakan untuk memberikan bantuan kepada fakir miskin, yatim piatu, janda, atau kelompok-kelompok yang membutuhkan lainnya. Dalam hal ini, masjid berfungsi sebagai pusat pengumpulan dan distribusi dana amal, memastikan bahwa bantuan tersebut mencapai yang membutuhkan secara adil dan efektif. Selain itu, pemimpin Muslim pada masa itu, seperti khalifah dan sultan, sering kali memberikan sumbangan besar untuk membangun dan memperluas masjid sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat. Mereka menginvestasikan sumber daya dan dana yang signifikan untuk memperluas kapasitas masjid, memperbaiki fasilitas, dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Dengan demikian, masjid menjadi simbol keadilan sosial dan perhatian terhadap kesejahteraan umat Muslim. (Meriyati, 2018).

Praktek-praktek sosial ini mencerminkan ajaran Islam tentang kepedulian sosial dan kewajiban umat Muslim untuk membantu mereka yang membutuhkan. Masjid sebagai pusat peradaban dan kemakmuran tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga menjalankan tanggung jawab sosial dalam membantu masyarakat yang kurang beruntung. Hal ini memperkuat ikatan sosial, solidaritas, dan rasa persaudaraan dalam masyarakat Muslim, serta membantu menciptakan keadilan sosial yang lebih luas dalam komunitas tersebut. Secara keseluruhan, masjid dalam sejarah Islam telah memainkan peran sentral dalam perkembangan peradaban dan kemakmuran masyarakat Muslim. Fungsi-fungsinya sebagai pusat ibadah, pendidikan, pertemuan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan kemanusiaan telah membentuk dinamika yang kuat dalam masyarakat Muslim, memperkaya kehidupan umat, dan membawa manfaat bagi perkembangan peradaban Islam.

Konstruksi Sosial Perspektif Peter L. Berger

Berger dan Luckmann merumuskan teori konstruksi sosial atau sosiologi pengetahuannya dalam buku “Tafsir Sosial atas Kenyataan: sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan”. (Berger & Luckman, 1966). Fokus kajian dari tulisan ini terdiri atas dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sebagai realitas obyektif, dan masyarakat sebagai realitas subyektif. Kontruksi sosial atas realitas (*social contructions of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di

mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Menurut Berger “masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia.”(Berger & Luckman, 1966).

Berger dan Luckman juga mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan intraksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Secara sederhana Berger dan Luckman memandang realitas sosial bergerak dalam tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi yang secara bersama membentuk fenomena dalam masyarakat.(Gergen, 2018). Pada dasarnya manusia bersama-sama dipaksa untuk mengeksternalisasi dirinya dalam aktivitas bersama yang menghasilkan dunia manusiawi. Dunia merupakan bagian yang disebut sebagai stuktur sosial, yaitu stuktur yang memperoleh status berupa realitas obyektif (diri manusia atau individu itu sendiri) yang diinternalisasikan dalam proses sosialisasi. Eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi, merupakan tiga proses yang berjalan secara terus menerus.(Elder-Vass, 2012).

Dengan adanya dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Beberapa dari manusia ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas obyektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat diketahui, tetapi bisa mempengaruhi segalanya. Realitas sosial mulai dari realitas sehari-hari, intraksi sosial dan bahasa sehari-hari, seperti cara berpakaian, cara berbicara dan lain sebagainya. Realitas yang objektif ini dipantulkan dari orang lain yang cukup berarti bagi individu itu sendiri (walaupun realitas yang diterima tidak sama antara individu satu dengan yang lainnya). Pada dasarnya manusia tidak seluruhnya ditentukan oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia memiliki peluang untuk mampu membuat dunia mereka sendiri. Eksternalisasi mengakibatkan suatu perubahan sosial. (Ngangi, 2011).

Teori Peter L Berger mengenai kontruksi sosial (internalisasi, Obyektivasi dan eksternalisasi) dapat dijabarkan sebagai berikut: Eksternalisasi adalah secara empiris manusia tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian

bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Kedirian manusia itu esensinya melakukan eksternalisasi dan ini sudah sejak permulaan. Eksternalisasi memang dilaksanakan manusia secara terus menerus, namun tidak berarti bahwa aktivitas manusia terus mengalami perubahan. Manusia cenderung mengulangi aktivitas yang pernah dilakukannya, terbiasa dengan tindakan-tindakannya. Malah, dapat dikatakan bahwa semua tindakan manusia pada pokoknya bisa dikaitkan dengan pembiasaan, pengulangan atau aktivitas oleh manusia, melakukan suatu aktivitas dimasa depan dengan cara yang kurang lebih sama seperti yang dilakukan pada masa sekarang atau masa lampau.(Santoso, 2016).

Kehidupan sehari-hari masyarakat telah menyimpan dan menyediakan kenyataan, sekaligus pengetahuan yang membimbing perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari menampilkan realitas obyektif yang ditafsirkan oleh individu, atau memiliki makna-makna subyektif. Di sisi 'lain', kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, dan dipelihara sebagai 'yang nyata' oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar-dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui obyektivasi dari proses-proses (dan makna-makna) subyektif yang membentuk dunia akal-sehat intersubyektif. Pengetahuan akal-sehat adalah pengetahuan yang dimiliki bersama (oleh individu dengan individu-individu lainnya) dalam kegiatan rutin yang normal (dalam kehidupan sehari-hari), inilah bahan untuk mengarahkan keinginan manusia terhadap tujuan tertentu (*in order to motive*).(Supraja & Akbar, 2021).

Istilah dalam teori Berger, inilah yang disebut dengan objektivasi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya kepada masyarakat di sekitar lingkungannya. Realitas kehidupan sehari-hari merupakan *taken for granted*. Walaupun ia bersifat memaksa, namun ia hadir dan tidak (jarang) dipermasalahkan oleh individu. Selain itu, realitas kehidupan sehari-hari pada pokoknya merupakan; realitas sosial yang bersifat khas (dan individu tak mungkin untuk mengabaikannya), dan totalitas yang teratur, terikat struktur ruang dan waktu, dan obyek-obyek yang menyertainya (*because motive*). Atau disebut dengan internalisasi. Internalisasi merupakan proses penyerapan ke

dalam kesadaran dunia yang terobyektivasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri.

Sejauh internalisasi itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobyektivasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya bersama saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal. Realitas kehidupan sehari-hari selain terisi oleh obyektivasi, juga memuat signifikansi. Signifikansi atau pembuatan tanda-tanda oleh manusia, merupakan obyektivasi yang khas, yang telah memiliki makna intersubyektif walaupun terkadang tidak ada batas yang jelas antara signifikansi dan obyektivasi. Masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan pelebagaan di dalamnya. Proses pelebagaan (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama- yang kemudian menghasilkan pembiasaan (habitualisasi). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan pengendapan dan tradisi. Pengendapan dan tradisi ini kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa. Di sinilah terdapat peranan di dalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam kaitannya dengan pentradisian pengalaman dan pewarisan pengalaman tersebut. Jadi, peranan mempresentasikan tatanan kelembagaan atau lebih jelasnya; pelaksanaan peranan adalah representasi diri sendiri. Peranan mem-presentasikan suatu keseluruhan rangkaian perilaku yang melembaga. (Dharma, 2018).

Masyarakat sebagai realitas obyektif juga menyiratkan keterlibatan legitimasi. Legitimasi merupakan obyektivasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat obyektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif. Perlu sebuah universum simbolik yang menyediakan legitimasi utama keteraturan pelebagaan. Universum simbolik menduduki hirarki yang tinggi, mentasbihkan bahwa semua realitas adalah bermakna bagi individu, dan individu harus melakukan sesuai makna itu. Agar individu mematuhi makna itu, maka organisasi sosial diperlukan, sebagai pemelihara *universum* simbolik. Maka, dalam kejadian ini, organisasi sosial dibuat agar sesuai dengan universum simbolik (teori/legitimasi). (Karman, 2015).

Karena itu, Berger menjadikan interaksi sosial sebagai *subject matter* sosiologi. Interaksi ini melibatkan hubungan individu dengan masyarakat. Individu adalah *acting subject*, makhluk hidup yang senantiasa bertindak dalam kehidupan sehari-harinya. Tindakan individu dilandaskan pada makna-makna subyektif yang dimiliki aktor tentang

tujuan yang hendak dicapainya, cara atau sarana untuk mencapai tujuan, dan situasi serta kondisi yang melingkupi pada sebelum dan/atau saat tindakan itu dilaksanakan. Masyarakat merupakan suatu satuan yang bersifat kompleks, yang terdiri dari relasi-relasi antar manusia yang (relatif) besar dan berpola. Interaksi sosial sebagai *subject matter* adalah interaksi sosial dengan dimensi horisontal dan vertikal. Horisontal tak hanya bermakna interaksi antar individu dengan individu lainnya, tetapi meliputi kelompok dan struktur sosial. Karena itu faktor kultural, ekonomi, dan politik tak dapat diabaikan. Perjalanan sosial manusia tak lepas dari masa lalu dan masa mendatang, sehingga aspek vertikal (sejarah) menjadi penting. Hal ini tidak berarti menghilangkan sosiologi sebagai disiplin ilmiah dan menyatu dengan ilmu sejarah, tapi sosiologi meminjam data sejarah untuk meningkatkan pemahamannya tentang realitas masa kini.

Upaya Memakmurkan Masjid dengan Manajemen Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Bareng Kota Malang

Tugas Takmir Masjid memegang peran yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan masjid sebagai pusat kehidupan umat Islam. Kehadiran Takmir Masjid dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk mengurus masjid berkontribusi pada kemanfaatan masjid bagi jamaah dan masyarakat sekitarnya dalam kehidupan beragama, bermuamalah, dan sosial. Dengan pengelolaan masjid yang profesional dan efektif melalui peran Takmir Masjid, jamaah merasa nyaman dan dapat beribadah dengan khusyu', serta senang berpartisipasi dalam memakmurkan masjid. Oleh karena itu, Takmir Masjid diidentifikasi sebagai manajer dalam pengelolaan masjid, dan diharapkan memiliki pengetahuan manajerial yang memadai untuk memimpin kegiatan di masjid dan mencapai tujuan yang diinginkan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kewajiban ini menuntut penguasaan pengetahuan manajemen masjid agar visi dan misi masjid yang dikelola dapat tercapai dengan mudah (Muhammad Imanuddin, 2022). Dalam hal ini para Takmir Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Bareng berusaha menerapkan manajemen masjid secara bertahap dengan mengadakan serta menyediakan berbagai fasilitas, hasilnya terjadi peningkatan jumlah jamaah masjid yang dulunya sedikit kini menjadi bertambah banyak. Hal tersebut dikarenakan factor manajemen takmir masjid dengan sebuah program-program demi memakmurkan masjid mulai dari perencanaan program sebelum diterapkan, pengorganisasian berupa peran tiap takmir masjid, pelaksanaan program hingga pengawasan terhadap program yang

sudah berlangsung baik segi kelebihan maupun kekurangannya. Kemudian, unsur-unsur dalam manajemen terbagi menjadi 6 yaitu,

1) *Man* adalah tenaga kerja orang lain, baik anggota ataupun pemimpin itu sendiri. Pada unsur ini, tenaga kerja yang digunakan ialah dari para pengurus atau takmir Masjid Al-Ikhlash, jamaah atau masyarakat, serta stakeholder terkait seperti donator, tukang kebersihan dan keamanan, pedagang kebutuhan pokok, dan sebagainya. 2) *Money* yaitu uang atau dana yang akan digunakan untuk kegiatan sebuah lembaga. Dana yang digunakan dalam proses manajemen Masjid Al-Ikhlash ialah dari para takmir dan pengelola masjid, donator dari jamaah masjid baik masyarakat asli daerah sana atau jamaah yang dari luar daerah. 3) *Methods* yaitu cara yang digunakan untuk mencapai sebuah kegiatan yang diinginkan. Unsur metode yang digunakan dalam manajemen Masjid Al-Ikhlash ini adalah dengan perencanaan program-program yang cocok untuk memakmurkan masjid, salah satunya dengan studi ke berbagai masjid lain, bahkan pusat inovasi program manajemen Masjid Al-Ikhlash adalah berasal dari masjid yang ada di daerah Yogyakarta sehingga metode yang digunakan diambil dengan observasi langsung lalu menerapkannya pada Masjid Al-Ikhlash. Tetapi tidak semua program di masjid lain bisa diterapkan di Masjid Al-Ikhlash ini sehingga adanya proses penyesuaian dahulu.

4) *Materials* yaitu bahan atau sarana yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan, dalam hal ini bahan yang digunakan adalah berupa bahan-bahan pokok kebutuhan sehari-hari yang akan dijual kepada jamaah. 5) *Mechines* yaitu alat atau media yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Unsur alat atau media yang digunakan dalam manajemen Masjid Al-Ikhlash berupa media pemasaran guna membagikan informasi terkait program yang dibuat, seperti melalui internet sehingga ada donator-donatur yang dari luar daerah mendapatkan informasi program di Masjid Al-Ikhlash tersebut. Selain itu alat atau media yang digunakan yaitu yang sesuai dengan kebutuhan tiap program masjidnya. 6) *Market* yaitu pasar penjualan barang atau jasa. Dalam hal ini, unsur pasar yang dimaksud ialah target dari hasil manajemen ini, yaitu targetnya ialah masyarakat atau jamaah Masjid Al-Ikhlash sesuai dengan tujuan dilaksanakannya semua program di masjid ini yaitu dari umat untuk umat (Yakub, 1981).

Proses Eksternalisasi Manajemen Masjid Al-Ikhlash Kelurahan Bareng Kota Malang

Konstruksi sosial manajemen Masjid Al-Ikhlash diawali dengan proses yang dinamakan eksternalisasi. Berger (1991) menyatakan bahwa penyesuaian diri manusia

terhadap dunia sosio-kultural merupakan hasil dari eksternalisasi. Dalam konteks ini, proses eksternalisasi meliputi adaptasi atau penyesuaian diri terhadap lingkungan dan masyarakat Islam saat ini. Para takmir Masjid Al-Ikhlas menjelaskan bahwa saat ini makna masjid sedang mengalami penyempitan, dimana masjid hanya sebagai tempat ibadah seperti sholat saja. Para takmir (pengurus) Masjid Al-Ikhlas menjelaskan bahwa saat ini makna masjid mengalami penyempitan yang signifikan. Masjid hanya dianggap sebagai tempat ibadah yang terbatas pada pelaksanaan sholat saja. Namun, menurut takmir masjid, pada zaman Rasulullah, sebuah masjid memiliki peran yang lebih luas dan penting dalam kehidupan umat Islam. Masjid pada masa itu bukan hanya sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga sebagai pusat peradaban yang membentuk dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, intelektual, dan ekonomi umat. Oleh karena itu, takmir masjid menyadari pentingnya adaptasi terhadap lingkungan yang mengalami penyempitan makna masjid saat ini. Mereka memiliki tekad dan tujuan yang jelas, yaitu memakmurkan kembali Masjid Al-Ikhlas dan membangunkannya sebagai pusat peradaban yang mencakup beragam aktivitas yang relevan dengan kehidupan umat Islam.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, takmir masjid melakukan berbagai proses adaptasi. Mereka berkomitmen untuk menjadikan Masjid Al-Ikhlas sebagai tempat ibadah yang nyaman, menarik, dan inklusif bagi seluruh jamaah dan masyarakat sekitar. Mereka menyadari bahwa untuk meraih kemakmuran masjid, perlu adanya partisipasi aktif dari jamaah dan masyarakat. Oleh karena itu, mereka berusaha menciptakan suasana yang mengundang dan memotivasi orang untuk turut meramaikan masjid dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Proses adaptasi ini bukanlah hal yang mudah dan tidak terjadi dengan sendirinya. Takmir masjid menghadapi berbagai kendala dan tantangan dalam mengubah persepsi dan praktik yang sudah mapan terkait makna masjid. Oleh karena itu, mereka tidak hanya berfokus pada tujuan akhir, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap proses manajemen Masjid Al-Ikhlas secara berkala. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan, mengatasi hambatan, dan memperbaiki strategi yang digunakan agar adaptasi mereka lebih berhasil.

Dalam rangka membangun kembali peran masjid sebagai pusat peradaban, takmir masjid juga merencanakan dan melaksanakan berbagai program yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan jamaah serta masyarakat. Program-program ini mencakup pendidikan agama, kegiatan sosial, kegiatan dakwah, pengembangan keterampilan, dan

berbagai kegiatan yang dapat memberikan manfaat langsung bagi umat Islam dan masyarakat secara luas. Dengan upaya adaptasi yang dilakukan oleh takmir Masjid Al-Ikhlas, mereka berharap dapat mengembalikan makna dan peran penting masjid dalam kehidupan umat Islam. Melalui transformasi ini, mereka ingin membangun sebuah masjid yang tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan yang memajukan dan memperkaya kehidupan spiritual, intelektual, sosial, dan ekonomi umat. Proses adaptasi yang dilakukan oleh takmir masjid bertujuan untuk menjadikan Masjid Al-Ikhlas sebagai tempat ibadah yang nyaman dan menarik bagi jamaah dan masyarakat. Dengan menciptakan suasana yang ramah dan mengundang, takmir masjid berharap dapat meningkatkan partisipasi jamaah dalam kegiatan masjid dan meramaikan kehadiran mereka. Mereka menyadari bahwa kemakmuran masjid dapat dicapai melalui keterlibatan aktif dan antusiasme dari jamaah serta masyarakat yang terlibat. Namun, proses eksternalisasi yang dilakukan oleh takmir Masjid Al-Ikhlas tidak langsung berhasil secara keseluruhan. Mereka menghadapi beberapa kendala atau kekurangan yang menjadi tantangan dalam upaya mereka untuk mengubah persepsi dan praktik yang sudah ada terkait makna masjid. Misalnya, beberapa jamaah atau masyarakat mungkin masih memiliki pemahaman yang sempit tentang peran dan fungsi masjid sebagai pusat peradaban umat.

Oleh karena itu, takmir masjid mengakui pentingnya evaluasi terhadap proses manajemen Masjid Al-Ikhlas guna mencapai keberhasilan dalam adaptasi yang mereka lakukan. Evaluasi ini dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi kekurangan dan hambatan yang dihadapi serta untuk memperbaiki strategi yang digunakan. Dengan mengadopsi pendekatan evaluatif, takmir masjid dapat mengevaluasi efektivitas langkah-langkah yang telah diambil dan mengidentifikasi area di mana perubahan dan perbaikan diperlukan. Dalam proses evaluasi, takmir masjid mungkin akan melibatkan berbagai pihak, termasuk jamaah, masyarakat sekitar, dan para ahli terkait. Mereka dapat mengadakan pertemuan, diskusi, atau wawancara untuk mendapatkan umpan balik dan masukan yang berharga. Dengan demikian, mereka dapat memahami perspektif dan kebutuhan jamaah serta masyarakat secara lebih baik, sehingga dapat merancang dan melaksanakan langkah-langkah yang lebih efektif dalam adaptasi mereka.

Melalui evaluasi terhadap proses manajemen, takmir masjid berharap dapat mengatasi kendala atau kekurangan yang ditemui. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan strategi yang lebih tepat dan efektif dalam membangun Masjid Al-Ikhlas sebagai pusat peradaban yang berdaya guna dan berhasil mencapai tujuan

kemakmuran masjid. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan juga membantu takmir masjid dalam mengadopsi pendekatan yang responsif dan fleksibel dalam menghadapi perubahan dan tuntutan yang muncul dari lingkungan sosial, budaya, dan kebutuhan jamaah dan masyarakat.

Proses Objektivikasi Manajemen Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Bareng Kota Malang

Menurut Berger (1991) objektivikasi terjadi ketika produk-produk dari aktivitas tersebut diterima secara sosial dan dilembagakan dalam interaksi antar individu. Ini dapat terjadi melalui proses institusional yang disengaja untuk mengakui, menghargai, dan menghormati nilai atau produk aktivitas tersebut. Dalam kasus ini, setelah adanya proses eksternalisasi berupa penyesuaian diri terhadap kondisi sosio-kultural masyarakat, para takmir masjid berusaha mengelola dan menerapkan berbagai rencana atau rancangan program-program agar terealisasikan. Proses objektivikasi pada manajemen Masjid Al-Ikhlas ini berupa terbentuknya program-program yang digagas oleh pengelola masjid untuk tujuan kemakmuran masjid, program-program tersebut antara lain:

1. EkoMas (Ekonomi Masjid Al-Ikhlas)

Program ini bergerak di bidang ekonomi masjid, EkoMas merupakan sebuah toko yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari masyarakat seperti, minuman, jajan-jajanan, obat, gula, beras, sabun dan masih banyak lagi barang kebutuhan lainnya. Tujuan dari EkoMas ini untuk membantu meringankan masyarakat atau jamaah masjid saat sedang ingin membeli atau memerlukan barang kebutuhan mereka, sehingga saat datang ke masjid tidak hanya sekadar sholat namun mereka dapat datang ke toko Eko Mas ini yang letaknya masih di dalam area masjid. Barang-barang kebutuhan di EkoMas ini dijual dengan harga grosir namun kualitasnya tetap terjamin. Segala sumber dana atau barang kebutuhan yang dijual di EkoMas ini juga bersumber dari jamaah sendiri atau donator.

2. Pasar Bahagia

Pasar Bahagia merupakan pengembangan baru dari program EkoMas. Dimana Pasar Bahagia ini dibuat untuk menyediakan bahan-bahan berupa sayuran, lauk pauk seperti tempe, tahu, ada juga minyak dan yang lainnya. Pasar Bahagia ini diadakan pada awalnya setiap sepekan sekali, namun karena antusias dari jamaah yang semakin meningkat, akhirnya Pasar Bahagia dikelola dengan diadakan sebulan sekali, dengan tujuan agar hasil dari bahan-bahan pokok yang akan dijual dapat lebih banyak. Dalam

proses jual beli di Pasar Bahagia ini sistemnya adalah pembeli yaitu jamaah membeli bahan-bahan pokok sesuai kebutuhannya lalu membayarnya hanya dengan doa. Do aini dapat berupa doa agar kemakmuran Masjid Al-Ikhlās semakin meningkat.

3. Rukun Kematian

Program Rukun Kematian ini bergerak di bidang Kesehatan yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada jamaah masjid atau masyarakat manapun yang sudah mendaftarkan diri dengan biaya pendaftaran untuk nantinya membantu proses saat mereka sudah meninggal, mulai dari pemandian, mengkafankan, hingga menguburkan dan beberapa bantuan lainnya seperti dana yang akan diberikan kepada keluarga anggotanya. Rukun Kematian ini telah menyediakan mobil *ambulance* juga untuk proses selama kegiatan berlangsung.

4. S3 (Sedekah Seribu Sehari)

Menurut para takmir Masjid Al-Ikhlās ini, Sedekah Seribu Sehari ini bersumber dari keinginan jamaah sendiri yang sebenarnya ingin berdonasi atau bersedekah namun kebanyakan belum mengetahui bentuk realisasinya. Oleh karena itu dibentuklah program Sedekah Seribu Sehari untuk mewadahi para jamaah yang ingin bersedekah setiap hari dan hasil sedekah tersebut dapat direalisasikan menjadi program-program lain seperti EkoMas atau Pasar Bahagia yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh jamaah sendiri.

5. Kajian Rutin

Masjid Al-Ikhlās ini mengadakan kajian rutin yaitu kajian ba'da Subuh (setelah sholat Subuh) dan ba'da Maghrib (setelah sholat Maghrib). Manajemen kajian rutin ini dirancang agar para jamaah mendapatkan ilmu keagamaan setiap harinya dengan belajar pada pemateri ustadz kajian. Ustadz kajiannya pun oleh takmir masjid dibebaskan siapa saja dari golongan atau organisasi manapun tidak dilarang, dengan maksud untuk memberikan keterbukaan dan saling memberi ruang dakwah bagi para ustadz untuk mengajarkan ilmunya. Diharapkan dengan adanya konsep kajian ini tidak menimbulkan penolakan-penolakan kajian hanya karena perbedaan-perbedaan.

6. Penyediaan Minuman Gratis

Untuk memberi rasa nyaman para jamaah, takmir Masjid Al-Ikhlās menyediakan air galon berupa air mineral biasa dan juga minuman kopi. Khusus untuk kopi sendiri dana pembeliannya bisa dari takmir masjid ataupun dari donasi jamaah sendiri baik berupa uang atau langsung kopi yang diberikan pada Masjid Al-Ikhlās, penyediaan

minuman tersebut secara gratis agar jamaah atau masyarakat menyegarkan tubuh mereka dan membuat rasa nyaman di masjid tersebut.

7. Tempat Olahraga

Tempat olahraga yang disediakan di Masjid Al-Ikhlas ini berupa olahraga tenis meja. Sehingga para jamaah bisa bermain tenis meja tersebut yang telah ada papan mejanya beserta alatnya.

8. Santunan Anak Yatim

Masjid Al-Ikhlas juga memberikan santunan atau bantuan kepada anak yatim yang non-panti, hal ini diprioritaskan takmir Masjid Al-Ikhlas untuk anak yatim yang belum mendapatkan bantuan seperti anak yatim yang di panti asuhan.

Proses Internalisasi Manajemen Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Bareng Kota Malang

Internalisasi adalah suatu proses psikologis yang terjadi dalam diri manusia, di mana mereka menyerap dan memproses informasi yang diterima dari lingkungan dan dunia di sekitarnya. Proses ini melibatkan transformasi realitas objektif yang ada di dunia luar menjadi bentuk yang dapat dimengerti dan dipahami oleh kesadaran subjektif individu. Dengan kata lain, internalisasi membawa perubahan dalam cara manusia memandang dan memahami dunia di sekitarnya, dan mengubahnya menjadi struktur kesadaran subjektif yang dapat diinterpretasikan secara personal. Ketika manusia mengalami internalisasi, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan pemrosesan aktif terhadap informasi tersebut. Mereka mengasimilasi informasi baru dengan pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan yang telah ada sebelumnya. Proses ini melibatkan pemahaman, penafsiran, dan pengaitan informasi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang ada dalam pikiran individu. Melalui internalisasi, individu membentuk sudut pandang unik yang dipengaruhi oleh persepsi, nilai-nilai, dan kepercayaan mereka sendiri.

Selain itu, internalisasi juga melibatkan pembentukan struktur kesadaran subjektif yang unik bagi setiap individu. Setiap orang memiliki pengalaman dan interpretasi yang berbeda terhadap dunia sekitarnya, sehingga internalisasi menciptakan kerangka pemahaman yang personal dan subjektif. Melalui proses ini, individu membangun pemahaman yang khas dan mengembangkan pandangan dunia yang unik berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai yang dimiliki. Dalam praktiknya, internalisasi

dapat terjadi melalui berbagai pengaruh, seperti interaksi sosial, pengalaman pribadi, pendidikan, dan budaya. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan komunitas, memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan sikap individu. Selain itu, pengalaman pribadi seperti peristiwa hidup, pencapaian, dan kegagalan juga dapat mempengaruhi proses internalisasi. Pendidikan formal dan informal juga memberikan kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman individu, sementara budaya dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tempat individu tinggal juga berperan dalam membentuk perspektif dan interpretasi mereka.

Secara keseluruhan, internalisasi adalah proses kompleks yang melibatkan penerimaan, pemrosesan, dan interpretasi informasi dari lingkungan dan dunia luar. Melalui proses ini, individu mengubah cara mereka memandang dan memahami dunia, membentuk struktur kesadaran subjektif yang unik, dan mengembangkan pandangan dunia yang personal. Internalisasi dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman pribadi, pendidikan, dan budaya, yang semuanya berkontribusi dalam membentuk identitas dan perspektif individu. (Hanifah Hertanti Putri, 2023). Dalam proses internalisasi, terdapat dua tahapan utama: sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Tahap sosialisasi primer memegang peranan penting karena merupakan tahap pertama dalam internalisasi. Tahap ini terjadi pada masa kanak-kanak dan membantu anak-anak menjadi anggota masyarakat yang memiliki pemahaman dan norma-norma sosial (Peter L. Berger, 1990).

Dalam konteks manajemen Masjid Al-Ikhlâs, para takmir masjid mengalami proses sosialisasi primer melalui keluarga mereka. Sosialisasi primer merupakan tahap pertama dalam internalisasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang. Dalam hal ini, takmir masjid, termasuk Bapak Suherman, telah diajarkan sejak usia dini untuk memahami ajaran agama Islam oleh keluarga mereka. Sebagai contoh, Bapak Suherman adalah salah satu takmir masjid yang mendapatkan sosialisasi dari keluarganya. Meskipun orang tuanya buta huruf, semangat dan keinginan mereka untuk menyuruh Bapak Suherman untuk mengaji sangatlah kuat. Hal ini memberikan dorongan yang signifikan dalam proses sosialisasi pertamanya. Bapak Suherman diajarkan nilai-nilai agama, pengetahuan tentang praktik-praktik ibadah, serta pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam secara keseluruhan. Melalui interaksi dan pengajaran di lingkungan keluarganya, Bapak Suherman mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

Selain sosialisasi primer, Bapak Suherman juga mengalami sosialisasi sekunder dalam lingkungan di luar keluarganya. Ia mendapatkan pengaruh dari teman-temannya

dan lingkungan sekitar yang semakin meningkatkan semangatnya dalam mengamalkan Islam. Melalui interaksi dengan teman-teman yang memiliki minat yang sama dan lingkungan yang memfasilitasi praktek ibadah, Bapak Suherman terus mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang Islam. Pengalaman berdagang sebelumnya juga memberikan sumbangan penting dalam perspektif dan keterampilan yang berguna dalam manajemen Masjid Al-Ikhlas. Melalui pengalaman berdagang, Bapak Suherman mungkin telah mengembangkan keterampilan organisasi, komunikasi, dan pemahaman tentang kebutuhan dan harapan masyarakat. Hal ini memberikan fondasi yang kuat dalam peran dan tanggung jawabnya sebagai takmir masjid dalam manajemen Masjid Al-Ikhlas. Pengalaman berdagang juga dapat membantu Bapak Suherman dalam memahami aspek keuangan dan administrasi yang terlibat dalam mengelola masjid.

Secara keseluruhan, sosialisasi primer melalui keluarga dan sosialisasi sekunder melalui lingkungan dan teman-teman berperan penting dalam membentuk perspektif, pengetahuan, dan keterampilan para takmir masjid, termasuk Bapak Suherman. Melalui pengalaman dan pengajaran ini, mereka mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam dan memperoleh keterampilan yang diperlukan dalam manajemen Masjid Al-Ikhlas. Semua faktor ini berkontribusi pada kesuksesan dalam mengelola masjid dan memenuhi tujuan mereka dalam memajukan agama dan memperkaya kehidupan masyarakat.

Informan lainnya, yaitu Bapak Wawan, juga mengalami proses sosialisasi primer melalui keluarganya yang memberikan pengajaran tentang agama Islam sejak dini. Keluarga Bapak Wawan memiliki peran yang aktif dalam masjid, termasuk menjadi takmir masjid, dan bahkan keponakan Bapak Wawan juga terlibat sebagai takmir. Keikutsertaan keluarga dalam aktivitas takmir masjid secara tidak langsung mempengaruhi minat Bapak Wawan untuk ikut terlibat dalam manajemen Masjid Al-Ikhlas. Sosialisasi sekunder Bapak Wawan, di sisi lain, diperoleh melalui lingkungan di luar keluarganya. Lingkungan sekitar, seperti teman-teman dan masyarakat di sekitar masjid, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi, pemahaman, dan praktik agama Islam Bapak Wawan. Interaksi dengan komunitas muslim yang lebih luas membantu memperluas pengetahuannya dan pemahamannya tentang agama, serta memberikan kesempatan untuk mempraktikkan ajaran-ajaran yang dipelajari.

Proses internalisasi yang telah dialami oleh takmir Masjid Al-Ikhlas diperkuat dan dilanjutkan melalui manajemen Masjid itu sendiri. Manajemen Masjid Al-Ikhlas memiliki

peran penting dalam menyediakan pengajaran ilmu agama Islam dan tema pengajaran manajemen masjid kepada jamaah dan masyarakat sebagai bagian dari upaya sosialisasi yang lebih luas. Pengajaran ilmu agama Islam yang disampaikan melalui manajemen masjid bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran-ajaran agama. Hal ini melibatkan penyampaian berbagai topik seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, fiqh (hukum Islam), akhlak (etika), dan topik-topik relevan lainnya. Dengan cara ini, jamaah dan masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan di Masjid Al-Ikhlash diberikan kesempatan untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama Islam, memperluas pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip agama, dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual mereka.

Selain itu, manajemen Masjid Al-Ikhlash juga memberikan pengajaran dalam bidang manajemen masjid. Hal ini meliputi pengajaran tentang tata kelola organisasi, administrasi, perencanaan, penggalangan dana, hubungan masyarakat, dan strategi pengembangan masjid. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk memberikan pengetahuan praktis kepada takmir masjid dan jamaah lainnya tentang bagaimana mengelola dan memajukan masjid secara efektif. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang manajemen masjid, mereka dapat mengatur kegiatan keagamaan dengan lebih terorganisir, mengelola sumber daya dengan lebih efisien, dan mengembangkan inisiatif yang mendorong kemajuan masjid serta berdampak positif pada komunitas sekitarnya. Melalui pengajaran ilmu agama Islam dan manajemen masjid yang disampaikan oleh manajemen Masjid Al-Ikhlash, para jamaah dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan masjid memiliki kesempatan untuk terus belajar dan berkembang dalam aspek agama dan pengelolaan masjid. Ini membantu menciptakan lingkungan yang didedikasikan untuk pemahaman dan praktik yang lebih baik dalam kehidupan beragama serta memperkuat peran masjid sebagai pusat spiritual dan sosial dalam masyarakat.

Dengan demikian, melalui sosialisasi primer yang diperoleh dari keluarga dan sosialisasi sekunder melalui lingkungan di sekitar masjid, Bapak Wawan mengembangkan pemahaman agama Islam yang mendalam. Melalui manajemen Masjid Al-Ikhlash, ia terus mendapatkan pengajaran dan dukungan dalam memperdalam pengetahuan dan pemahamannya serta mengembangkan keterampilan dalam mengelola masjid. Selain itu, pengajaran yang disampaikan kepada jamaah dan masyarakat juga berkontribusi pada upaya sosialisasi dan memperluas pemahaman tentang agama Islam di kalangan mereka. Semua ini membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kehidupan beragama dan memperkuat peran masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan

dan sosial di komunitas tersebut. Dapat diambil kesimpulan bahwa proses internalisasi pada takmir Masjid Al-Ikhlas melibatkan sosialisasi primer yang diperoleh melalui keluarga dan sosialisasi sekunder yang dilakukan melalui pengalaman dan lingkungan di luar keluarga. Manajemen Masjid Al-Ikhlas berperan penting dalam memfasilitasi proses internalisasi ini melalui pengajaran dan kajian ilmu agama Islam serta pengajaran manajemen masjid yang bertujuan untuk sosialisasi kepada jamaah dan masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Bareng Kota Malang bertujuan untuk merekonstruksi sebagai pusat peradaban dan kemakmuran umat. Proses manajemen ini meliputi man yaitu peran takmir masjid, money dengan dana dari para pengelola masjid dan donatur, methods berupa upaya perencanaan hingga penyesuaian program, materials berupa bahan kebutuhan untuk dijual, mechines berupa pemasaran informasi seperti internet, market yaitu jamaah masjid sendiri. Proses konstruksi tersebut dilakukan dengan tiga proses yakni, pertama proses eksternalisasi berupa respon dari masyarakat atau jamaah untuk membangun sebuah masjid menjadi pusat peradaban sehingga dapat memakmurkan masjid dan juga masyarakatnya. Eksternalisasi tersebut bersumber dari perspektif masyarakat yang telah sepakat untuk membangun makna sebuah masjid yang bukan hanya sebagai tempat ibadah saja. Kedua, proses objektivikasi yang dilakukan dengan membentuk manajemen masjid contohnya, adanya Pasar Bahagia, EkoMas (Ekonomi Masjid Al-Ikhlas), Rukun Kematian, S3 (Sedekah Seribu Sehari), Tempat Olahraga dan kajian rutin. Bentuk objektivikasi tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, Kesehatan, dan sebagainya. Ketiga, proses internalisasi yang diperoleh masyarakat melalui sosialisasi primer dari ajaran agama yang diajarkan keluarga dan sosialisasi sekunder dari lingkungan sekitarnya. Kemudian, proses internalisasi tersebut diesimpulkan harus menjawab permasalahan penelitian dan temuan dari penelitian yang dilakukan. Dapat juga memberikan saran atau rekomendasi untuk proyek riset berikutnya.

Penghargaan: Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak pengurus Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Bareng Kota Malang yang telah bersedia berkontribusi membantu proses pengumpulan data hingga selesai. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dalam memberikan saran dan kritik selama proses penelitian hingga selesai.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Ramadhan, I. H. (2019). Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Iqitishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 4, No. 1.
- Apiah, Putri, N. A. L. A., S, R., Andini, R. Y., & Mulia, S. (2023). Masjid Sebagai Pusat Peradaban Dan Kebudayaan Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 504–514. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i2.108>
- Berger, P. L. (1991). *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckman, T. (1966). *Social Construction of Reality: A treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Double Day & Company. Inc.
- Creswell, J. W. (2002). *Research design, desain penelitian qualitative and quantitative approaches*. Jakarta: KIK Press.
- Darodjat, D., & Wahyudhiana, W. (2014). Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam. *ISLAMADINA: Jurnal Pemikiran Islam*, 1–13.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial: *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>
- Dikuraisyin, B. (2020). Manajemen Aset Wakaf Berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Sosio-Ekonomi di Lembaga Wakaf Sabilillah Malang. *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol. 7, No. 2.
- Elder-Vass, D. (2012). *The Reality of Social Construction*. Cambridge University Press.
- Faridl, M. (1997). *Masyarakat Ideal*. Bandung: Pustaka.
- Fathurrahman, F. (2015). Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik. *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v13i1.72>
- Gergen, K. (2018). The Social Construction Of Reality: Traces And Transformation. *Social Constructivism As Paradigm?: The Legacy Of The Social Construction Of Reality*, 259–272. <https://doi.org/10.4324/9780429467714-17>
- Halawati, F. (2021). Efektifitas Manajemen Masjid Yang Kondusif Terhadap Peningkatan Kemakmuran Masjid. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 1.
- Harahap, S. S. (1996). *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hsb, M. F. R. Z., Imsar, I., & Dharma, B. (2023). Determinan Indeks Pembangunan Manusia Dengan Pendekatan Maqasid Syariah Al Ghazali Di Provinsi Sumatera Utara. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i2.4764>
- Huda, M. Q., Mujib, A., & Sulaeman, M. (2022). Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri. *Jurnal SOLMA*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.22236/solma.v11i2.8111>
- Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083>
- Karim, H. A. (2020). Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman. *Jurnal Islamic Education Manajemen*.
- Karman, N. (2015). Construction Of Social Reality As Thought Movement :Theoretical Review On Social Construction of Reality Peter L. Berger. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5(3), Article 3. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jppki/article/view/600>

- Meriyati, M. (2018). Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.36908/isbank.v4i1.54>
- Muhammad Hafidz Dinillah, S. M. (2022). Manajemen Masjid dalam Memakmurkan Masjid Islamic Center Syekh Abdul Manan Indramayu di Bidang Imarah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 2, No. 2.
- Muhammad Imanuddin, E. S. (2022). *Manajemen Masjid*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>
- Nunzairina, N. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan Dan Kebangkitan Kaum Intelektual. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2).
- Purwaningrum, S. (2021). Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah dan Pendidikan Islam (Studi Kasus di Masjid Namira Lamongan). *Jurnal Inovatif*.
- Santoso, P. (2016). Konstruksi Sosial Media Massa. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.37064/ab.jki.v1i1.505>
- Sholihah, M. (2019). Rekonstruksi Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah dalam Pendidikan Islam. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 81–106. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.154>
- Sulaeman, M. (2018). Urgensi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Lembaga Pendidikan Islam. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 16(1).
- Suparman Mannuhung, A. M. (2018). Manajemen pengelolaan masjid dan remaja masjid di kota palopo. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1.
- Supeno, W. (1984). *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembangan*. ed. Abdul Hamid. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supraja, M., & Akbar, N. A. (2021). *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*. UGM PRESS.
- Yakub, H. (1981). *Menuju Keberhasilan dan Kepemimpinan*. Bandung: Diponegoro.
- Zulfahani, Z. M. (2022). Peran Dinas Koperasi UMKM Kota Medan Dalam Mewujudkan Program Masjid Mandiri Melalui Koperasi Syari'ah. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.



© 2023 by the author. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license.

